

KRITIK MAJALAH PANJI MASYARAKAT TERHADAP ORDE LAMA MASA DEMOKRASI TERPIMPIN (1959-1967)

A. Latar Belakang Masalah

Pers adalah terjemahan dari bahasa Inggris *press* yang mempunyai dua pengertian, dalam arti yang luas dan sempit. Dalam artian luas, pers merupakan media yang meliputi seluruh media komunikasi seperti televisi, radio, dan film. Pers mempunyai fungsi untuk penyebaran paham/gagasan, informasi, berita, pikiran atau perasaan individu dan kelompok kepada orang lain. Sedangkan dalam artian sempit, pers diartikan sebagai media komunikasi atau produk penerbitan yang telah menempuh rangkaian percetakan. Seperti majalah, surat kabar harian maupun mingguan, dan berbagai media cetak lainnya.¹

Pers memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai alat atau media untuk menyebarkan informasi, fungsi sebagai pendidikan, fungsi hiburan, dan fungsi memengaruhi.² Maka jika ditelaah dari fungsinya, pers mempunyai kekuatan yang ampuh untuk menyosialisasikan setiap ide atau gagasan tertentu. Gagasan tersebut bisa berupa gagasan politik, sosial, kebudayaan, keagamaan dan lain sebagainya.

Di Indonesia, terbitnya pers tidak bisa dipisahkan dari sejarah perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan. Di zaman revolusi fisik, peranan dan

¹Mahi M, Hikmat. *Etika dan Hukum Pers*. (Bandung: Batic press, 2011). Hlm 27

² Aprini Erlina. *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia Studi Kasus Majalah Panji Masyarakat Masa Kempimpinan Hamka 1959-1981*. Skripsi hlm.2

eksistensi media pers sangatlah penting sebagai alat perjuangan.³ Pasca merdeka, pers mengalami titik tolak dalam perkembangannya, masalah pengelolaan pers nasional dilandasi oleh saling pengertian dan saling membantu antara pers dan pemerintah. Pemerintah menyadari bahwa negara dan bangsa memerlukan pers. Oleh sebab itu, pemerintah membantu kehidupan pers. Pertimbangan pers sebagai pers alat perjuangan tertuang dalam Keppres NO. 5/1985, bahwa pers nasional Indonesia mempunyai sejarah perjuangan dan peranan yang penting dalam melaksanakan pembangunan, sebagai pengamalan Pancasila. Maka, pernyataan ini dapat digaris bawahi bahwa pers nasional sebagai pelaku komunikasi perjuangan, dimulai dari masa kebangkitan dan pergerakan nasional. Dan sebagai pelaku komunikasi pembangunan pada masa sekarang serta masa yang akan datang.⁴

Menurut Sartono Kartodirdjo, pers dianggap telah menggeser dan merubah bentuk pola komunikasi tradisional (lisan) menjadi tertulis dalam bentuk surat kabar dan majalah. Disamping itu, media pers membuka pola komunikasi yang terbuka, karena setiap orang bisa membacanya, dan aliran informasi dapat mengalami peningkatan intensitasnya, walaupun media pers itu bersifat satu arah namun memiliki potensi untuk membangun kembali kesadaran bersama.⁵

Pers merupakan sumber sejarah yang bisa direkonstruksi, begitupun dengan pers Islam Indonesia. Pers Islam terbit karena semakin menguatnya

³Perubahan Majalah Panji Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pembredelan 1959-1967. (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). hlm 3.

⁴Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. (Jakarta: CV Haji Masagung), hlm 8.

⁵Aprini Erlina. *Sejarah pertumbuhan pers Islam Indonesia Studi kasus panji masyarakat pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*. Skripsi, 2014. hlm 4

Nasionalisme. Para perintis pers islam adalah mereka yang pernah berkecimpung di dunia penerbitan pada zaman penjajahan Belanda. Proses inipun dilakukan sejak diberlakukannya kebijakan politik etis, yaitu sebuah politik balas budi yang dicetuskan oleh Belanda sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap bangsa Hindia Belanda.

Dalam ensiklopedi pers Indonesia, pers islam merupakan penerbitan yang berlandaskan, bernafaskan atau kegiatan syiar islam. Dalam artian lain, pers islam adalah orang-orang yang berkecimpung di dunia perusahaan pers, yang berjuang untuk cita-cita islam, supaya bisa terlaksana. Pers Islam adalah cabang dari pers pribumi yang memiliki tujuan untuk menyebar luaskan semangat cinta tanah air dan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, karena pada awal mulanya hanya dianggap sebagai media “partisipasi”. Pada awal kemunculannya, pers islam selalu membawa ideology untuk menyebarkan ideology kelompok penerbitnya. Proses tumbuh serta perkembangan media pers islam dan rintangan yang dihadapinya boleh jadi tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh pers umum, walaupun ada yang berbeda itu lebih kepada substansinya saja.⁶

Kemudian terbitlah Majalah Panji Masyarakat, yang tidak berafiliasi dengan kelompok atau organisasi manapun. Majalah Panji Masyarakat adalah majalah yang di prakarsai oleh Hamka pada 15 Juni 1959 bersama tiga temannya, yaitu K. H Faqih Usman, Jusuf Abdullah Puar, dan H. M Joesoef Ahmad.⁷ Majalah ini merupakan majalah yang mengusung dan diwarnai oleh napas-napas Islam.

⁶ Aprini Erlina. *Sejarah pertumbuhan pers islam indonesia Studi kasus panji masyarakat pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*. Skripsi, 2014. hlm 5

⁷ Majalah Panji Masyarakat, 5 Oktober 1966. hlm 1

Sebab, dapat diketahui bahwasanya Hamka adalah seorang tokoh Islam yang produktif dalam menghasilkan berbagai karya ilmiah yang berlandaskan ajaran Islam. Bahkan pada saat usianya menginjak 28 tahun Hamka menjadi seorang jurnalis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprini Erlina perihal (Sejarah pertumbuhan pers Islam Indonesia Studi kasus Panji Masyarakat pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981), menyebutkan bahwasanya majalah Panji Masyarakat telah dijadikan corong penyebaran gagasan pembaharuan. Majalah ini berfokus pada wacana-wacana penting dalam pembaharuan Islam, diantaranya yaitu dalam bidang praktik keagamaan, pembaharuan dalam bidang pendidikan, serta pemikiran dalam konsep dan cita-cita kemasyarakatan.⁸ Namun tentu saja tema-tema yang diangkat tidak hanya itu, majalah Panji Masyarakat juga menyoroti perihal kebudayaan, sosial ekonomi serta politik dan juga tidak lupa menyoroti berbagai isu-isu hangat yang tengah terjadi pada masanya.

Pada saat usia majalah ini tepat satu tahun, majalah ini harus mengalami kevacuman karena mengalami pembredelan yang diperintahkan oleh Soekarno. Pembredelan terhadap majalah Panji Masyarakat bermula ketika, pada bulan Mei 1960 tulisan Mohammad Hatta dengan judul "Demokrasi Kita" dipublikasikan oleh majalah ini. Tulisan Bung Hatta ini dianggap sebagai kritikan yang keras oleh pemerintahan Soekarno.

⁸ Aprini Erlina. *Sejarah pertumbuhan pers Islam Indonesia Studi kasus Panji Masyarakat pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981)*. Skripsi, 2014. hlm 2

Menjadi korban dari orde lama yang tidak menginginkan kemerdekaan menyatakan fikiran dan kemerdekaan befikir, pasca majalah ini terbit pada tahunnya yang kedua (1960), majalah Panjimaspun di breidel dan tidak diperkenankan untuk terbit kembali.⁹ Akibat dari pembredelan ini, akhirnya majalah Panji Masyarakat harus berhenti beroperasi selama enam tahun terhitung sejak tahun 1960 dan akhirnya terbit kembali pada tahun 1966. Selain berhenti terbit untuk sementara waktu, majalah Panji Masyarakat kehilangan Pimpinan Redaksi/Penanggung jawabnya yang tak lain adalah Hamka. Hamka diistirahatkan sementara di dalam sel tahanan 26 bulan, sebab dianggap bersalah juga oleh pemerintah.

Adapun beberapa alasan penting, mengapa penulis tertarik mengambil topik “Kritik Majalah Panji Islam terhadap Orde Lama”. Pertama, Sebagai media massa yang mengusung visi reformasi dan modernisasi islam, maka sudah tentu majalah ini diharapkan dapat menyebarkan dakwah dengan lebih luas melalui media cetak. Kedua, Majalah Panji Masyarakat yang pernah mengalami pembredelan mampu kembali bangkit dan beroperasi pasca vacuum selama enam tahun.

Selain itu, fokus kajiannya berkisar tahun 1959-1967 untuk melihat dinamika perkembangan majalah pers islam yang tidak berafiliasi dengan organisasi keagamaan manapun. Tahun 1959 merupakan tahun dan awal diterbitkannya majalah panji masyarakat. Penulisan ini dibatasi sampai tahun

⁹ Majalah Pandji Masjarakat, Redaksi, edisi 5 Oktober 1966. hlm 2

1967 karena berbarengan dengan runtuhnya rezim orde lama, dan ini selaras dengan kajian yang diambil yaitu kritik terhadap pemerintah Orde Lama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Lahir dan Perkembangan Majalah Panji Masyarakat?
2. Bagaimana Kritik Majalah Panji Masyarakat Terhadap Orde Lama ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Majalah Panji Masyarakat
2. Untuk mengetahui Kritik Majalah Panji Masyarakat Terhadap Orde Lama

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan dikemukakannya teori dari penelitian dan publikasi umum yang ada hubungannya dengan pemasaran untuk dijadikan landasan teori untuk pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini. Kajian pustaka merupakan sebuah rangkaian kegiatan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa ada kaitan erat penelitian kita dengan penelitian sebelumnya. Atau menghubungkan penelitian yang kita laksanakan dengan literature yang telah ada.

1. Skripsi : Aprini Erlina. *Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat Pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka 1959-1981*.(Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006).

2. Skripsi ini membahas mengenai sejarah pertumbuhan pers islam dengan studi kasusnya majalah panji masyarakat. Disini dijelsakan bagaimana kiprah dan eksistensi majalah panji islam dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Hamka. Kajian skripsi ini jelas berbeda dengan kajian yang diambil, yaitu terletak pada objek kajiannya. Yaitu focus pada kritik majalah Panji Masyarakat terhadap pemerintah orde lama.
3. Skripsi :*Perubahan Majalah Panji Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pembredelan 1959-1967*. (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).
4. Skripsi ini membahas tentang perubahan yang terjadi pada majalah Panji Masyarakat sebelum pembredelan pada tahun 1959 sampai sesudah pembredelan atau tepatnya pasca lahirnya kembali majalah ini setelah sempat vacum. Kajian skripsi ini jelas berbeda dengan kajian yang diambil, yaitu terletak pada objek kajiannya. Penelitian penulis focus pada tulisan-tulisan kritik yang dimuat majalah Panji Masyarakat terhadap pemerintah orde lama.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian atau langkah-langkah dalam penelitian sejarah terdiri atas empat tahapan, yaitu pertama pengumpulan sumber atau data (heuristik), langkah kedua yaitu kritik, kemudian langkah keempat yaitu interpretasi dan yang keempat yaitu historiografi. Berikut adalah penjelasan dari keempat tahap penelitian sejarah tersebut:

1. Heuristik

Heuristik, sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti tidak hanya menemukan, namun pada tahap ini kegiatan difokuskan untuk mencari terlebih dahulu. Pada tahapan ini, kegiatan lebih diarahkan pada pengenalan, pencarian, dan pengumpulan sumber yang akan diteliti.¹⁰

Menurut Sartono Kartodirdjo, heuristik merupakan sebuah seni atau *art*, atau dalam pengertiannya harus ditaati peraturannya, prosedur kerjanya, serta memerlukan keterampilan.¹¹ Maka, heuristik adalah sebuah tahap untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber, agar didapatkan data yang sesuai fakta untuk mengetahui peristiwa sejarah yang sesuai dan relevan dengan tema kajian yang dibahas.

Pada tahap heuristik ini penulis melakukan serangkaian penelusuran ke berbagai perpustakaan guna memperoleh data atau sumber sejarah yang relevan dengan topic bahasan. Tempat-tempat yang dikunjungi diantaranya: yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) yang terletak di Jl. Medan Merdeka Selatan No. 11 Gambir, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Perpustakaan Balai Perpustakaan dan Arsip Daerah (Bapusipda) yang berada di Jl. Kawalayaan Indah II No. 4 Soekarno-Hatta. Perpustakaan Batu Api di Jl. Raya Jatinangor No. 142 A, Cikuruh, Kecamatan Jatinangor. Setelah melakukan survey, akhirnya penulis mendapatkan beberapa sumber yang memiliki informasi guna menunjang penelitian yang sedang dilaksanakan. Sumber yang

¹⁰Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.93.

¹¹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 31.

didapat terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, berikut diantaranya:

Sumber primer adalah kesaksian seseorang yang menyaksikan peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri atau indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa tersebut (saksi pandangan mata seperti kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.

- 1) Majalah Panji Masyarakat, No. 1, tahun 1959, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 2) Majalah Panji Masyarakat, No. 4, tahun 1959, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 3) Majalah Panji Masyarakat, No. 6, tahun 1959, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 4) Majalah Panji Masyarakat, No. 14, tahun 1960, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 5) Majalah Panji Masyarakat, No. 22, tahun 1960, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 6) Majalah Panji Masyarakat, No. 23, tahun 1960, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 7) Majalah Panji Masyarakat, No. 25, tahun 1960, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 8) Majalah Panji Masyarakat, No. 4, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.

- 9) Majalah Panji Masyarakat, No. 5, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 10) Majalah Panji Masyarakat, No. 6, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 11) Majalah Panji Masyarakat, No. 7, tahun 1967, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 12) Majalah Panji Masyarakat, No. 8, tahun 1967, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 13) Majalah Panji Masyarakat, No. 12, tahun 1967, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- 14) Mohammad Hatta. *Demokrasi Kita*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1966)

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder yang didapatkan antara lain:

- 1) Jamesh Rush. *Adicerita Hamka (Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern)*. (Jakarta: PT Gramedia, 2017)
- 2) Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Hamka*. (Jakarta: Penerbit Noura, 2016)
- 3) Tribuana Said. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. (Jakarta: CV Haji Masagung).
- 4) Arin Kusumaningrum. *Masa Demokrasi Terpimpin*, (Singkawang: PT Maraga Borneo Siragas, 2019).

- 5) Sudarwanto Pujosusanto. *Demokrasi Liberal (1950-1959) dan Demokrasi Terpimpin*. (Pontianak: Derwati Press, 2018)

2. Kritik

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik. Kritik dilakukan oleh para sejarawan setelah terkumpulnya sumber-sumber sejarah. Tahapan kritik ini mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan tertentu, salah satunya yaitu untuk menentukan otentitas atau keaslian sumber sejarah.¹² Kritik sumber bertujuan agar kita dapat menganalisa, memisahkan sumber serta membuktikan validitas teks dan isinya sehingga sumber dapat sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang penelitian. Dalam prosesnya kritik diharapkan dapat mempertanggungjawabkan baik dari segi bentuk maupun isinya. Kritik terbagi menjadi dua bagian, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal atau kritik luar dilakukan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah kritik untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar atau bentuk dari sumber sejarah, diantaranya material bahan atau kertas, tanggal serta tanda yang terdapat pada teks.¹³ Dalam tahapan kritik eksternal ini, sumber-sumber primer yang didapatkan merupakan sumber yang telah lulus uji.

1). Sumber Primer

¹²Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 101

- a) Majalah Panji Masyarakat yang diterbitkan pada tahun 1959, kemudian sempat vacuum dan kembali terbit pada tahun 1966 (edisi No. 1 1959- No.12 tahun 1967), keterangan kurun waktu terdapat pada halaman depan tiap edisi majalah. Selain itu, dilihat dari kondisi fisiknya majalah ini ada dalam keadaan yang utuh dari sampul sampai isinya, tulisannya masih sangat jelas, bahasa yang digunakan masih menggunakan ejaan lama (sesuai dengan tahun terbit). Hal ini menandakan bahwasanya, majalah ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.
- b) Mohammad Hatta. *Demokrasi Kita*. Buku ini berbentuk e-book, dan merupakan sumber turunan yang telah di digitalisasi, selain itu juga sumber ini merupakan sumber yang utuh karena tidak adanya pengurangan, pengulangan, serta penabahan isi.

2). Sumber Sekunder

- a) Jamesh Rush. *Adicerita Hamka (Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern*. (Jakarta: PT Gramedia, 2017). Buku ini dalam kondisi fisik yang sangat baik, tulisannya masih terbaca dengan jelas, buku ini juga dapat memberikan informasi yang menunjang dalam penelitian ini, dalam penulisan buku ini juga sudah menggunakan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).
- b) Arin Kusumaningrum. *Masa Demokrasi Terpimpin*, (Singkawang: PT Maraga Borneo Siragas, 2019).

- c) Sudarwanto Pujosusanto. *Demokrasi Liberal (1950-1959) dan Demokrasi Terpimpin*. (Pontianak: Derwati Press, 2018).
- d) Hamka. *Ayahku*. (Jakarta : UMMINDA, 1982). Serta sumber lain yaitu, Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Hamka*. (Jakarta: Penerbit Noura, 2016). Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. (Jakarta: CV Haji Masagung). M. Rosyid. *Membangkitkan Pers Islam Di Tengah Terpaan Era Digital* (Jurnal: STAIN Kudus,) Ima Nurani. *Peranan Majalah Cupumanik dalam Mengembangkan Bahasa Sunda Ahun 2003-2013 di Kota Bandung*. (Jurnal: Universitas Pendidikan, 2016). Abd Rouf dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri. *Wacana Politik Islam dalam Majalah Panji Masyarakat dan Gema Islam (1959-1967)*. (Jurnal: UNY, 2018).

Maka berdasarkan hasil kritik eksternal diatas, penulis bertanggung jawab bahwasanya sumber primer dan sekunder yang digunakan tersebut autentik.

b. Kritik internal

Kritik internal merupakan kritik yang menekankan pada aspek isi dari sumber yang telah didapat. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, maka tiba gilirannya untuk melakukan evaluasi terhadap sumber itu, dan memutuskan apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak.¹⁴

1) Sumber Primer

¹⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007), hlm 91

a) Majalah Panji Masyarakat merupakan majalah yang mempunyai visi Penyebar Kebudayaan dan Pengetahuan untuk Reformasi dan Modernisasi Islam ini tidak hanya membahas tentang pengetahuan dan penyebaran agama islam melainkan juga berisi tentang pandangan dan gagasan para penulis majalah Panji Masyarakat terhadap bidang politik. Khususnya dalam mengawal kepemimpinan Soekarno dimasa demokrasi terpimpin.

b) Mohammad Hatta. Demokrasi Kita. (Jakarta, 1966). Buku ini merupakan tulisan yang memuat gagasan dan kritik Mohammad Hatta terhadap pemerintahan Soekarno pada masa itu. Sebelum terbit dalam bentuk buku, tulisan ini diterbitkan oleh Majalah Panji Masyarakat yang pada akhirnya mengalami pembredelan. Maka penulis berkeyakinan bahwasanya sumber ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

2) Sumber Sekunder

a) Jamesh Rush. Adicerita Hamka (Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern. (Jakarta: PT Gramedia, 2017). Buku ini merupakan Biografi Hamka. Buku ini sekaligus memperkenalkan sosok Hamka yang berengaruh bagi umat islam Indonesia melalui gagasan-gagasannya. Buku ini menjelaskan secara rinci bagaimana perjalanan hidup Hamka, baik peranannya dalam bidang kesusastraan, agama maupun politik.

- b) Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Hamka*. (Jakarta: Penerbit Noura, 2016) Buku ini merupakan memoar yang ditulis oleh sang anak perihal perjalanan hidup Hamka. Buku ini juga menuturkan bahwasanya pada saat zaman Orde Lama Hamka bukan saja merupakan seorang dai, namun juga sebagai wartawan yang memimpin majalah “Panji Masyarakat”.
- c) Arin Kusumaningrum. *Masa Demokrasi Terpimpin*, (Singkawang: PT Maraga Borneo Siragas, 2019). Dalam tulisan ini dibahas secara komprehensif sejarah lahirnya demokrasi Terpimpin sampai keadaan Indonesia pada masa tersebut.
- d) Sudarwanto Pujosusanto. *Demokrasi Liberal (1950-1959) dan Demokrasi Terpimpin*. (Pontianak: Derwati Press, 2018). Buku ini menjelaskan tentang sistem demokrasi Indonesia pasca kemerdekaan yaitu Sistem Demokrasi parlementer hingga akhirnya diganti oleh Sistem Demokrasi terpimpin. Sehingga buku ini relevan dengan penelitian yang diambil oleh penulis.

3. Interpretasi

Langkah penelitian selanjutnya, dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Pada tahap ini, penulis akan dituntut kecermatan dan sikap objektivitasnya.¹⁵ Tahap ini merupakan tahap sebelum sampai pada historiografi. Interpretasi atau juga penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Penafsiran sejarah mempunyai tujuan melakukan sintesis terhadap sejumlah

¹⁵ Abd Rahman Hamid, dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm 56

fakta yang didapatkan dari sumber sejarah bersama dengan teori, kemudian disusunlah fakta tersebut dalam interpretasi yang menyeluruh dan karena itu pula, interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasil yang beragam.¹⁶

Mengenai metode yang akan diaplikasikan oleh penulis adalah metode deskripsi analitis. Dalam perencanaan penelitian ini penulis mencoba menghubungkan setiap informasi yang telah didapatkan. Penulis menggunakan metode ini guna menggambarkan bagaimana sebuah media massa memainkan perannya sebagai media independen dalam mengkritik pemerintah Orde lama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori komunikasi, yaitu model Analisis Wacana. Van Dijk (2001:352) menyatakan bahwa “Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context. Teori ini menitikberatkan kepada bagaimana sebuah penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan dibuat, di produksi, dan kembeudian di tolak melalui sebuah teks (tulisan) atau lisan dalam konteks sosial dan politik.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani *historia* dan *grafien*. *Historia* berarti penyelidikan tentang alam fisik (physical research), sedangkan *grafien*

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64

berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (deskripsi).¹⁷ Maka, dengan demikian historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau hasil penulisan tentang penelitian mengenai gejala alam darai yang dikaji.

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian penelitian sejarah. Pada tahapan ini, penulis menuliskan penafsiran yang telah dilakukan dari setiap fakta yang ditemukan kemudian dikonstruksikan dalam bentuk tulisan sejarah yang utuh. Maka penulis membaginya menjadi empat bab, yaitu:

BAB I, yang merupakan bab pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini penulis memaparkan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka serta metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II, yaitu bab yang membahas perihal Sejarah Pers Islam Masa Orde Lama dan Orde Baru. Pada bab ini bahasannya meliputi, a). Sejarah Pers Masa Orde Lama Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1967), b). Sejarah Pers Islam dan Penerbitan Majalah Panji Masyarakat (1959-1967), c). Sejarah Demokrasi Terpimpin dan Penerapannya di Indonesia

BAB III, pada bab ini membahas kritik majalah panji masyarakat terhadap pemerintah orsde lama (1959-1967) yang meliputi: a). Sejarah perkembangan Majalah Panji Masyarakat dan b). Kritik terhadap Pemerintah Orde Lama yang dimuat dalam majalah Panji Masyarakat.

¹⁷ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.147

BAB IV, merupakan bab yang berisikan kesimpulan dari bahasan yang sudah dipaparkan

